

MERAJUT TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
(Studi Tentang Penanaman Sikap dan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di
Kabupaten Jombang)

Noor Fatikah
STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: noorfatikah679@gmail.com

Abstract: Tolerance is not merely an expression, but must be manifested in everyday life. Interfaith relations have long been synchronized and tolerant. Even with strong mutual cooperation in society, it is possible to build tolerance. In light of the COVID-19 pandemic, there is a need to develop attitudes and values of tolerance. During this pandemic, it is an opportune time to strengthen collective attitudes and actions, fostering tolerance, mutual assistance among communities, and mutual trust, regardless of religion, ethnicity, or culture. When members of the community are exposed to the virus, it is hoped that the community will actively participate in showing tolerance. The collective responsibility is to re-establish the attitudes and values of tolerance in Islam correctly to anticipate such situations, beginning with the perception that all beings are equal. Every community has the same rights, and this must be the basis for the attitude of tolerance that has been formed. The research problem is how to weave and instill an attitude of tolerance among religious communities, as well as how to instill values of tolerance during the pandemic in Jombang Regency. This research is field research. The approach used is a qualitative approach. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity testing techniques include extended observation, persistent observation, and triangulation. The research findings contribute to all aspects of community life to prevent the root causes of problems designed to foster division in the form of other forms of hostility. It can build and foster attitudes and values of tolerance among people of different religions without regard to race or ethnicity.

Kata kunci: Interfaith Tolerance, Pandemic Period, Attitude Building, Values of Tolerance.

Abstract: Toleransi bukanlah sekadar ungkapan, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antaragama telah lama terjalin dengan harmonis dan toleran. Meskipun ada kerja sama yang kuat di masyarakat, toleransi tetap dapat dibangun. Di tengah pandemi COVID-19, diperlukan pengembangan sikap dan nilai-nilai toleransi. Selama pandemi ini, ini adalah waktu yang tepat untuk memperkuat sikap dan tindakan kolektif, menumbuhkan toleransi, bantuan timbal balik antar komunitas, dan kepercayaan timbal balik, tanpa memandang agama, etnis, atau budaya. Ketika anggota komunitas terpapar virus, diharapkan komunitas akan aktif berpartisipasi dalam menunjukkan toleransi. Tanggung jawab kolektif adalah

untuk memulihkan sikap dan nilai-nilai toleransi dalam Islam dengan benar untuk mengantisipasi situasi semacam ini, dimulai dengan pemahaman bahwa semua makhluk adalah sama. Setiap komunitas memiliki hak yang sama, dan hal ini harus menjadi dasar bagi sikap toleransi yang telah terbentuk. Masalah penelitian ini adalah bagaimana menanamkan dan mengembangkan sikap toleransi di antara komunitas agama, serta bagaimana menanamkan nilai-nilai toleransi selama pandemi di Kabupaten Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian validitas data meliputi observasi yang diperpanjang, observasi yang berkelanjutan, dan triangulasi. Temuan penelitian ini berkontribusi pada semua aspek kehidupan masyarakat untuk mencegah akar masalah yang dirancang untuk memicu perpecahan dalam bentuk-bentuk permusuhan lainnya. Hal ini dapat membangun dan menumbuhkan sikap dan nilai-nilai toleransi di antara orang-orang dari agama yang berbeda tanpa memandang ras atau etnis.

Keywords: Toleransi Antar umat beragama, Masa Pandemi, Pembentukan Sikap, Nilai-Nilai Toleransi.

PENDAHULUAN

Tantangan saat ini, untuk menjalin toleransi dan kerukunan antar-umat tidaklah mudah apalagi ditambah dengan berbagai hal yang selalu muncul didalam masyarakat. Contoh terkecilnya seperti enggan menerima argument dari orang lain, bahkan selalu cenderung untuk memperselisihkan perbedaan, timbul faktor yang tidak sama diperdebatkan. Padahal dalam kerukunan antar-umat dan integritas beragapapun menuntun masyarakat pada sikap toleransi. Pada dasarnya masyarakat yang berbagai ragam juga selalu mendambakan toleransi, kerukunan, kedamaian, dan saling menghargai. Toleransi bukan sekedar ekspresi saja, namun harus termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di berbagai belahan dunia, hubungan antar-umat beragama sudah lama terjalin secara sinkron dan toleran. Bahkan dengan bergotong royong yang sangat kuat di masyarakat sanggup merajut pundi-pundi toleransi.¹

Berbagai belahan dunia termasuk Indonesia sedang mengalami wabah *Corona Virus Disease* Covid-19. Sehubungan dengan keadaan yang seperti ini, untuk itu

¹ Hamdan Daulay, "Dinamika Dakwah dan Politik Islam di Malaysia (Kajian Manajemen Dakwah dan Politik Partai Islam PAS)", *Jurnal Manajemen Dakwah FDIK LAIN Padangsidimpuan*. Vol. 1 No. 2. (Desember 2019): 1-22, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Tadbir/issue/view/328>

memerlukan pengembangan memiliki sikap dan nilai toleransi antar umat beragama. Mengenai asumsi bahwa di masa pandemi sekarang, menjadi waktu yang tepat untuk memperkuat sikap dan tindakan bersama-sama, sikap toleransi, tolong menolong antar masyarakat dengan saling percaya, tanpa memandang agama, suku, dan budaya.

Sebagai masyarakat yang baik seharusnya mampu untuk lebih meningkatkan sikap toleran di tengah wabah. contohnya, bersikap dan tidak bertindak menjatuhkan atau menghakiminegatif kepada pasien yang positif covid-19, melainkan memberikan dukungan, bantuan dan menghindarkan pasien Covid-19 dari pengasingan dan pengucilan oleh masyarakat seperti hukuman sosial. "Saat ini masyarakat harus meningkatkan sikap baik solidaritas maupun bertoleran di tengah pandemi ini. Memang sulit dipungkiri. Oleh sebab itu, jika ada orang yang positif tidak boleh disingkirkan dari lingkungannya. "sebagai masyarakat harus introspeksi, barangkali karena minimnya rasa toleransi terhadap orang. Seperti, doktrin yang baru-baru ini terjadi adalah penolakan mentah-mentah terhadap jenazah korban Covid-19. "Coba pikirkan, jenazah saja ditolak, bahkan masih sangat mungkin doktrin yang terjadi pada korban wabah, terutama di kampung bahkan perkotaan. Ketika masyarakat tahu ada terpapar corona, mereka panik, gelisah, akhirnya korban dikucilkan. Jika doktrin terus berlarut-larut, khawatirnya akan semakin meregangkan keadaan. Jadi untuk mewujudkan toleransi antar sesama, diperlukan kerjasama diberbagai kalangan masyarakat. Bukan hanya itu saja, warga juga harus meningkatkan rasa toleransi dengan gotong-royong. Tugas bersama adalah merajut kembali tentang sikap dan nilai-nilai toleransi dalam Islam secara benar agar situasi tersebut terantisipasi yaitu memulainya dari persepsi bahwa sebagai makhluk setara semuanya. Setiap masyarakat mempunyai hak yang sama. Persepsi itu harus menjadi basis sikap toleransi yang sudah terbentuk².

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Karakteristiknya meliputi: (1) dilaksanakan dalam kondisi alamiah. (2) risetnya bersifat deskriptif. (3)

² Sri Mawarti, "PEMBELAJARAN TOLERANSI DI MASA PANDEMI Studi di Madrasah Kota Pekanbaru" TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama, Vol. 12, No. 2, (Juli-Desember 2020): 148-165

risetnya memakai penekanan proses daripada *hasilnya*. (4) risetnya dilakukan dengan menganalisis data secara induksi. (5) risetnya dengan penekanan maksud data yang teramat³. Penelitian kualitatif mencakup aspek partisipan dengan berbagai strategi, bersifat interaktif, meliputi pengamatan langsung, pengamatan partisipatif, dokumen-dokumen, wawancara secara mendalam, teknik-teknik pelengkap, meliputi foto, rekaman, dan lain sebagainya ⁴

Jenis penelitian yang digunakan rancangan *File Research* atau studi kasus. Teknik Pengumpulan datanya menggunakan teknik: (1) pengamatan/observasi; Observasi yang berupa draf kesamaan, deskripsi ringkas tentang perilaku atau keadaan tertentu. Observasi kegiatan yang diteliti adalah dengan adanya toleransi antar-umat beragama di masa pandemi sekarang ini dapat menjadikan kesempatan penting untuk merajut toleransi bersama, tolong menolong antar-umat lintas agama dan percaya tanpa adanya memandang warna kulit, ras, suku, jenis kelamin maupun kasta, yang memungkinkan sekelompok minoritas dapat semakin termajinkan serta dapat meningkatkan dan membangun baik dalam sikap maupun nilai nilai toleransi di tengah pandemi, dengan saling bekerjasama, menghormati, dan menghargai, bukan malah memberikan doktrin kepada para korban yang terpapar virus, dengan cara memberikan semangat dukungan dan menghindarkan pasien Covid-19 dari pengasingan dan pengucilan oleh masyarakat seperti hukuman sosial. Sehingga, dalam adanya toleransi yang terbangun, masyarakat dapat saling bersatu dan tidak bercerai berai, dengan hidup berdamai dan juga saling mengasihi serta menyayangi antar umat beragama di masa pandemi. (2) *interview*: Wawancara yang dilakukan dengan cara terbuka, berstruktur, atau berkombinasi. Maksudnya yaitu adanya percakapan antara dua belah pihak bertujuan untuk menelusuri dan memperoleh informasi tertentu. Wawancara ini dilakukan kepada Kepala Desa, Tokoh para pemuka Agama, dan Masyarakat. (3) studi dokumentasi; Dalam pengumpulan data atau dokumentasi sumbernya diambil dari dokumen- dokumen secara aktual atau nyata yang tersimpan. Ketersediaan dalam sebagian besar dasarnya adalah bentuknya laporan, catatan harian, surat-surat dan lain-lain.⁵

³ Albi Anggito, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jawa Barat: Jejak. 2018). 10

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: RemajaRosdakarya. 2017), 95

⁵ Umar Sidiq, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*. (Ponorogo: Nata Karya. 2019), 7-8

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Langkah yang digunakan, yaitu: Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan⁶. Teknik pengujian keabsahan datanya dengan; a. Perpanjangan Pengamatan; Perpanjangan mengenai pengamatan, peneliti akan melakukan pengamatan kembali ke lapangan, wawancara ulang dengan sumber sebelumnya maupun yang *update*. Melalui teknik tersebut supaya hubungan antara peneliti dengan narasumber dapat terjalin hubungan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi karena sudah semakin akrab dan terbuka. b. Ketekunan Obsevasi: Ketekunan dalam pengamatan yaitu cara pemeriksaan keabsolitan data berdasarkan tingginya kualitas ketekunaan peneliti untuk melakukan tindakan pengamatan. c. Triangulasi: Pengujian integritas dalam Triangulasi diartikan sebagai verifikasi data dari berbagai macam sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Tekniknya meliputi; triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.⁷

PEMBAHASAN

A. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleran berasal kata sifat yang berarti bersikap menoleransi (membiarkan, menghargai, membolehkan), pendirian (berpendapat, berpandangan, kebiasaan, kelakuan, kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Secara istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, kelembutan, lapang dada, dan suka rela⁸. Secara terminologis, toleransi sebagai sikap suka mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain⁹. Dalam Islam toleransi diartikan menumbuhkan sikap dengan saling menghormati antara satu dengan lainnya dan saling menghargai.¹⁰

B. Sikap Toeransi

⁶ Umar Sidiq, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*. (Ponorogo: Nata Karya. 2019), 51

⁷ Umar Sidiq, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*. (Ponorogo: Nata Karya. 2019), 90-96

⁸ Failasuf Fadli, "Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10. No. 2 (2019): 287-302

⁹ *Yusuf Faisal Ali*, "UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA" *Untirta Civic Education Journal*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 2, No 1 (2017): 91-112

¹⁰ Sri Mawarti, "PEMBELAJARAN TOLERANSI DI MASA PANDEMI Studi di Madrasah Kota Pekanbaru" *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 12, No. 2, (Juli-Desember 2020): 148-152

Kerukunan antar-umat beragama, tidak lepas dari sikap toleransi yang tinggi antar agama. Dengan memahami arti kemajemukan, akan memberikan suatu bentuk kehidupan yang toleran, dinamis, dan harmonis. Memahami asas kemajemukan seharusnya tidak sebatas dalam sekedar wacana, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan bersikap dan perilaku toleran.

Toleransi bermakna sikap membolehkan ataupun membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, atau pola hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan pola hidup sendiri. Dalam perbandingan agama misalnya, diketahui prinsip “bagimu agamamu, bagiku agamaku”, dan “tidak ada paksaan dalam beragama”. Salah satu etika berbeda pendapat menyatakan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk dan cara yang merugikan pihak lain.

Toleransi dan tanpa kekerasan muncul dari sikap menghargai diri yang tinggi¹¹. Memulai sikap toleransi dengan cara menumbuhkan kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari tentang perbedaan bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul saling pengertian, rasa kasih sayang dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.

Ada empat faktor yang memunculkan sikap toleransi secara eksklusif yang mendominasi perbuatan umat Islam terhadap antar-umat beragama:

Pertama, berkeyakinan terhadap kemuliaan manusia, beragama apapun itu, kebangsaan dan kesukuannya. *Kedua*, berkeyakinan mengenai perbedaan beragama dan keyakinan merupakan realitas kehendaknya Allah SWT yang telah memberi kebebasan untuk memilih iman atau kafir. *Ketiga*, Muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau pun menghakimi kesesatan seseorang. *Keempat*, berkeyakinan bahwa perintah Allah untuk berlaku adil dan mengajak untuk berbudi pekerti mulia walaupun kepada orang musyrik.

Sebagaimana Nabi Muhammad bersabda bahwa “*Hidup bermasyarakat dengan ramah merupakan separuh iman. Dan bersikap lemah lembut dengan mereka merupakan separuh kehidupan*”. Terkait hal ini, “*Islam menginginkan agar berlaku baik kepada semuanya*,”

¹¹Naharudin, “Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Modal Sosial Budaya Masyarakat Pluralis (Studi Tradisi Ngejot di Desa Lenek Kecamatan Aikmel Lombok Timur NTB)”, JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, Vol 4, No 5 (2019): 94-110. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>

bahkan sekalipun kepada orang kafir¹². Agama seharusnya memberikan contoh nyata dalam ucapan maupun perlakuan dengan sikap yang bijaksana, santun, menentramkan, dan damai¹³.

C. Nilai-nilai Toleransi

Nilai-nilai toleransi yaitu sudut pandang yang merupakan bagian dari toleransi, dimana jika sudut pandang itu di amalkan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan pengaruh positif antar umat beragama, sedangkan toleransi dimaksudkan dengan lebih menekankan pada toleransi antar umat beragama dalam menerima, menghormati, dan menghargai. Nilai memiliki aspek penting dalam hidup manusia, sebab selain menjadi patokan hidup, nilai merupakan pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup seseorang. Dengan menanggapi nilai positif akan membantu seseorang menjadi hidup lebih baik. Bahkan seseorang akan merasa kurang bernilai dan kurang bahagia sebagai manusia yang beradab disebabkan oleh dorongan yang tidak ditanggapi positif.¹⁴

D. Toleransi Antar-Umat Beragama Di masa Pandemi

Kehidupan dalam toleransi bagi masyarakat Indonesia merupakan sebuah keniscayaan dalam berbagai perspektif. Kenyataannya, kemajemukan juga dapat menyebabkan adanya perpecahan di antara masyarakat yang dapat mengancam keutuhan antar bangsa. Untuk mencegah akar-akar masalah yang berulang kali muncul ke permukaan. Pencegahan terhadap akar permasalahan dirancang untuk dapat merajut memungkinkan terjadinya perpecahan dan bentuk permusuhan lainnya¹⁵.

¹²Sri Mawarti, "PEMBELAJARAN TOLERANSI DI MASA PANDEMI Studi di Madrasah Kota Pekanbaru" *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 12, No. 2, (Juli-Desember 2020): 148-165

¹³Muhammad Zaki, "Inclusive Society: Merajut Toleransi Berbangsa Berbasis Agama, Sosial-Ekonomi, Dan Politik Lokal". *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syaria'h*, Vol. 06, Nomor 2 (2018): 1-13 <https://ejournal.metrouniv.ac.id/adzkiya/article/view/1168/996>

¹⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2017). 17

¹⁵Mujtahid. *Merajut Toleransi Di Tengah Pluralisme Agama: Perspektif Teologis, Sosiologis Dan Psikologis*. (Paper. Unpublished). 2017)

Asas dari ajaran fundamental sendiri, dalam al-Qur'an telah banyak ditegaskan tentang konsep toleransi bahwa perbedaan agama tidak menghalangi untuk menjalin hubungan persaudaraan antar individu yang agamanya berlainan. Melainkan, banyak bermacam-macam agama, dan bukan berarti bahwa mendiskriminasi manusia dibenarkan oleh Allah, tapi agar saling mengakui presensi masing masing. Karena bumi diciptakan oleh Allah tidak hanya untuk satu golongan agama tertentu saja¹⁶.

Adanya pandemi mempengaruhi banyak kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan. Selain itu, tantangan yang tidak kalah penting yakni psikologis dan kesehatan. Rasa takut dan khawatir (kecemasan) akan penyebaran virus COVID-19 menyebabkan tingkat partisipasi masyarakat menjadi minimal.¹⁷

Penekanan toleransi antar-umat agama untuk mentolelir kebebasan, sikap saling menghormati perbedaan antar sesama manusia, tidak hanya sekedar menghargai sebagai makhluk sosial yang sudah sepatutnya manusia saling membantu dalam memenuhi kebutuhannya, menjalin hubungan yang memanusiakan manusia tidak mengenal perbedaan ragam budaya, etnis, agama serta rasnya, dalam rangka menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis ditengah perbedaan.

Adanya kerjasama yang rukun antar agama diharapkan dapat menghidupkan rasa saling menghormati perbedaan, saling membutuhkan, keadaan saling menolong, saling membantu antar umat lainnya¹⁸. Oleh karena itu masyarakat hendaknya saling bahu membahu membantu yang membutuhkan tanpa melihat perbedaan agama, etnik dan budaya dalam rangka menumbuhkan persatuan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

E. Upaya Untuk Merajut Toleransi Antar-Umat Beragama di Jombang.

¹⁶ Ahmad Nurcholish, *Merajut Damai dalam Kebinekaan*. (Jakarta: Kelompok Gramedia. 2017) 126-127

¹⁷ Asep Mahpudz, dkk. "Integrasi Nilai Toleransi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan DI Perguruan Tinggi DI Masa Pandemi Covid 19", *Untirta Civic Education Journal*, UCEJ, Vol. 6 No. 1, April (2021): 60

¹⁸ Dewi Aggraini dan Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub". *Jurnal Study al-Qur'an*, Vol 14 No 1. (2018): 59-77, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/5700/4246>

Upaya Merajut Toleransi Antar-Umat Beragama di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki dinamika keberagaman agama cukup tinggi. Kondisi ini membuat upaya merajut toleransi antar-umat beragama menjadi krusial untuk menjaga kerukunan dan stabilitas sosial. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis berbagai inisiatif serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membangun toleransi di Jombang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya merajut toleransi antar-umat beragama di Kabupaten Jombang dilakukan melalui berbagai inisiatif strategis, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Upaya tersebut dapat dilihat dari adanya:

1. Peran Tokoh agama memegang peranan sentral dalam mengampanyekan nilai-nilai toleransi. Mereka seringkali menjadi jembatan komunikasi antar-umat beragama, baik melalui forum resmi maupun pertemuan informal. Pengajian lintas agama, diskusi interfaith, dan kunjungan silaturahmi antar-pemuka agama menjadi agenda rutin yang efektif dalam membangun saling pengertian. Adapun, peran dari Lembaga keagamaan, seperti pondok pesantren, gereja, pura, dan vihara, tidak hanya fokus pada internal umatnya, tetapi juga membuka diri untuk kegiatan-kegiatan lintas agama. Beberapa pesantren di Jombang, misalnya, aktif menjadi tuan rumah dialog interfaith dan menjalin kerja sama dengan lembaga keagamaan lain dalam kegiatan sosial.
2. Inisiatif dari Pemerintah Kabupaten Jombang, melalui Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dan Dinas Pendidikan, telah mengintegrasikan materi-materi toleransi dalam program-program penyuluhan dan kurikulum lokal. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jombang menjadi garda terdepan dalam memfasilitasi dialog, mediasi konflik, dan penyelenggaraan kegiatan bersama. FKUB secara aktif mengadakan pertemuan rutin, lokakarya, dan kegiatan peringatan hari besar keagamaan secara bersama-sama, yang melibatkan perwakilan dari semua agama.
3. Beberapa sekolah dan perguruan tinggi di Jombang mulai menerapkan program pendidikan multikultural dan toleransi. Mata pelajaran yang

mengedukasi tentang keberagaman agama dan budaya semakin digalakkan. Selain itu, komunitas-komunitas sosial yang berbasis pemuda dan masyarakat umum juga sering mengadakan kegiatan bakti sosial, festival budaya, atau diskusi publik yang melibatkan partisipasi dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan-kegiatan ini terbukti efektif dalam memecahkan sekat-sekat sosial dan membangun empati.

4. Kearifan lokal yang menekankan pada nilai-nilai persaudaraan dan gotong royong, seperti tradisi "sambatan" (gotong royong membantu tetangga) atau acara adat tertentu, turut berperan dalam memperkuat ikatan antar-umat beragama. Meskipun tradisi ini tidak secara eksplisit bersifat keagamaan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat mendukung terciptanya harmoni.

F. Penanaman Sikap Toleransi Terhadap Antar Umat Beragama di Jombang.

Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar-Umat Beragama di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, adalah wilayah dengan keberagaman agama yang dinamis. Kondisi ini menyoroti pentingnya penanaman sikap toleransi antar-umat beragama untuk menjaga kerukunan dan stabilitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai pendekatan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap toleransi di Jombang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi antar-umat beragama di Kabupaten Jombang dilakukan melalui berbagai inisiatif strategis, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Penanaman sikap toleransi di dukung dari beberapa faktor, diantaranya;

1. Peran Tokoh agama memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Mereka menjadi panutan dan seringkali berfungsi sebagai jembatan komunikasi antar-umat beragama, baik melalui forum resmi maupun pertemuan informal. Pengajian lintas agama, diskusi interfaith, dan kunjungan silaturahmi antar-pemuka agama menjadi agenda rutin yang efektif dalam membangun saling pengertian dan mengurangi prasangka. Begitu juga dari Lembaga pendidikan keagamaan, terutama pondok pesantren dan sekolah berbasis agama lainnya, tidak hanya fokus pada ajaran

internal umatnya, tetapi juga mulai membuka diri untuk pendidikan multikultural. Beberapa pesantren di Jombang, misalnya, aktif menjadi tuan rumah dialog interfaith dan menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan keagamaan lain dalam kegiatan sosial atau pengembangan kurikulum yang inklusif. Pendekatan ini memungkinkan santri dan siswa terpapar langsung pada keberagaman sejak dini.

2. Pemerintah Kabupaten Jombang, melalui dinas terkait seperti Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) serta Dinas Pendidikan, telah berupaya mengintegrasikan materi-materi toleransi dalam program-program penyuluhan dan kegiatan kemasyarakatan. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jombang menjadi garda terdepan dalam memfasilitasi dialog, mediasi konflik, dan penyelenggaraan kegiatan bersama. FKUB secara aktif mengadakan pertemuan rutin, lokakarya, dan kegiatan peringatan hari besar keagamaan secara kolaboratif, yang melibatkan perwakilan dari semua agama. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan saling memiliki.
3. Beberapa sekolah umum dan perguruan tinggi di Jombang mulai menerapkan program pendidikan multikultural dan toleransi. Mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang mengedukasi tentang keberagaman agama, etnis, dan budaya semakin digalakkan. Selain itu, komunitas-komunitas sosial yang berbasis pemuda dan masyarakat umum juga sering mengadakan kegiatan bakti sosial, festival budaya, atau diskusi publik yang melibatkan partisipasi dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan-kegiatan ini terbukti efektif dalam memecahkan sekat-sekat sosial, membangun empati, dan menanamkan sikap saling menghargai.
4. Kearifan lokal yang menekankan pada nilai-nilai persaudaraan, gotong royong, dan guyub rukun, seperti tradisi "sambatan" (gotong royong membantu tetangga) atau acara adat tertentu, turut berperan dalam memperkuat ikatan antar-umat beragama. Meskipun tradisi ini tidak secara eksplisit bersifat keagamaan, nilai-nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya sangat mendukung terciptanya harmoni dan menumbuhkan sikap toleran.

G. Cara Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Di Masa Pandemi di Jombang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 mendorong inovasi dalam penanaman nilai-nilai toleransi di Kabupaten Jombang, meskipun tantangan adaptasi dan isu-isu baru juga muncul. Dengan adanya berbagai isu, hal tersebut tidak membuat nilai toleransi itu sendiri semakin tersingkirkan. malah banyak yang ikut terlibat, seperti;

1. Optimalisasi Platform Digital dan Media Sosial. Keterbatasan pertemuan fisik selama pandemi mendorong tokoh agama, lembaga keagamaan, dan komunitas untuk beralih ke platform digital. Pengajian daring, webinar lintas agama, diskusi daring, dan siaran langsung kegiatan keagamaan menjadi sarana baru untuk menyebarkan pesan toleransi dan moderasi beragama. Media sosial juga dimanfaatkan untuk kampanye visual dan narasi yang mempromosikan persatuan dan saling pengertian antar-umat beragama, seperti konten infografis tentang gotong royong tanpa memandang SARA dalam penanganan pandemi.
2. Kolaborasi Lintas Agama dalam Penanganan Pandemi. Pandemi menciptakan ruang kolaborasi yang kuat antar-umat beragama dalam konteks kemanusiaan. Berbagai aksi sosial dan kemanusiaan dilakukan secara bersama-sama, seperti:
 - a) Pembagian bantuan: Distribusi sembako, masker, dan disinfektan dilakukan oleh tim gabungan dari berbagai latar belakang agama.
 - b) Pendirian dapur umum: Beberapa rumah ibadah atau komunitas mendirikan dapur umum yang melayani kebutuhan masyarakat tanpa memandang afiliasi agama.
 - c) Dukungan moral dan spiritual: Tokoh-tokoh agama dari berbagai kepercayaan mengeluarkan pernyataan bersama yang menyerukan persatuan, ketenangan, dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan.
 - d) Pemakaman jenazah COVID-19: Beberapa tim relawan yang terdiri dari pemuda lintas agama turut membantu proses pemakaman jenazah sesuai protokol, menunjukkan solidaritas yang tinggi.

Kegiatan-kegiatan ini secara langsung menanamkan nilai toleransi melalui pengalaman nyata, di mana perbedaan agama dikesampingkan demi kemanusiaan.

3. Peran FKUB dan Pemerintah Daerah yang Adaptif. FKUB Kabupaten Jombang dan Pemerintah Daerah menunjukkan adaptasi yang baik dengan mengadakan pertemuan daring, sosialisasi virtual, dan menginisiasi kegiatan bersama yang sesuai dengan protokol kesehatan. Mereka berperan sebagai mediator aktif dalam setiap potensi gesekan yang mungkin timbul akibat misinformasi atau tekanan pandemi. Edukasi mengenai pentingnya menjaga kerukunan dalam situasi krisis juga menjadi fokus utama.
4. Penguatan Pendidikan Karakter dan Nilai Agama dalam Keluarga. Dengan banyaknya aktivitas yang berpusat di rumah, peran keluarga menjadi semakin vital dalam menanamkan nilai toleransi. Orang tua didorong untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman dan pentingnya saling menghargai. Beberapa lembaga pendidikan juga memberikan materi ajar atau tugas daring yang mendorong diskusi tentang toleransi di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Merajut toleransi antar umat beragama di masa pandemi COVID-19 membawa tantangan unik dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai toleransi antar-umat beragama. Keterbatasan mobilitas, peningkatan penggunaan media digital, dan potensi tekanan ekonomi dapat memengaruhi dinamika sosial. Upaya merajut toleransi antar-umat beragama di Kabupaten Jombang telah menunjukkan kemajuan yang signifikan berkat kolaborasi antara tokoh agama, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Namun, tantangan berupa paham eksklusif dan dampak negatif media sosial perlu diantisipasi secara proaktif. Penanaman sikap toleransi antar-umat beragama di Kabupaten Jombang telah menunjukkan kemajuan yang signifikan berkat sinergi antara tokoh agama, pemerintah, lembaga pendidikan, dan partisipasi aktif masyarakat. Namun, tantangan berupa paham eksklusif dan dampak negatif media sosial perlu diantisipasi

secara proaktif. Dengan terus-menerus memperkuat inisiatif yang ada dan mengatasi faktor-faktor penghambat, Kabupaten Jombang dapat terus menjadi contoh model kerukunan dan toleransi antar-umat beragama di Indonesia. Cara menanamkan nilai-nilai toleransi di masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Jombang telah mendorong inovasi dalam penanaman nilai-nilai toleransi, terutama melalui pemanfaatan platform digital dan kolaborasi kemanusiaan lintas agama. Meskipun demikian, tantangan seperti kesenjangan digital dan penyebaran hoaks perlu diatasi. Dengan terus berinovasi dan beradaptasi, Kabupaten Jombang dapat terus menjadi contoh dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, bahkan di tengah tantangan global seperti pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2017
- Aggraini, Dewi dan Suhartinah, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub”. *Jurnal Study al-Qur'an*, Vol 14 No 1. (2018): 59-77, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/5700/4246>
- Anggito, Albi, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak. 2018
- Daulay, Hamdan, “Dinamika Dakwah dan Politik Islam di Malaysia (Kajian Manajemen Dakwah dan Politik Partai Islam PAS)”, *Jurnal Manajemen Dakwah FDIK LAIN Padangsidempuan*. Vol. 1 No. 2. (Desember 2019): 1-22, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Tadbir/issue/view/328>
- Fadli, Failasuf, “Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10. No. 2 (2019): 287-302
- Faisal Ali, Yusuf, “UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA” *Untirta Civic Education Journal*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 2, No 1 (2017): 91-112
- Mahpudz, Asep, dkk. “Integrasi Nilai Toleransi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan DI Perguruan Tinggi DI Masa Pandemi Covid 19”, *Untirta Civic Education Journal*, UCEJ, Vol. 6 No. 1, April (2021): 60
- Mawarti, Sri, “PEMBELAJARAN TOLERANSI DI MASA PANDEMI Studi di Madrasah Kota Pekanbaru” *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 12, No. 2, (Juli-Desember 2020): 148-165

- Mujtahid. *Merajut Toleransi Di Tengah Pluralisme Agama: Perspektif Teologis, Sosiologis Dan Psikologis*. Paper. (Unpublished). 2017
- Nabarudin, “Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Modal Sosial Budaya Masyarakat Pluralis (Studi Tradisi Ngejot di Desa Lenek Kecamatan Aikmel Lombok Timur NTB)”, *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* , [Vol 4, No 5 \(2019\)](#): 94-110. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- Nurcholish, Ahmad, *Merajut Damai dalam Kebinekaan*. Jakarta: Kelompok Gramedia. 2017
- Sidiq, Umar, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya. 2019
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017
- Zaki, Muhammad, “Inclusive Society: Merajut Toleransi Berbangsa Berbasis Agama, Sosial-Ekonomi, Dan Politik Lokal”. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syari’ah*, Vol. 06, Nomor 2 (2018): 1-13 <https://ejournal.metrouniv.ac.id/adzkiya/article/view/1168/996>